

**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

Timeless Wisdom

EDITOR
Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan



TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 5 4 3 2 1

Tahun 29 28 27 26 25

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr
Yogyakarta, 17 Januari 2025

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Printed at IKAPI Press Yogyakarta

- Acemoglu, Daron, dan James A. Robinson. *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. New York: Crown Business, 2012.
- Acemoglu, Daron, dan Simon Johnson. *Power and Progress: Our Thousand-Year Struggle Over Technology and Prosperity*. New York: PublicAffairs, 2023.
- Bennett, Jane. *The Enchantment of Modern Life: Attachments, Crossings and Ethics*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2001.
- Bennett, Jane. *Vibrant Matter: A Political Ecology of Things*. Durham, NC: Duke University Press, 2010.
- Dodhia, Rahul. *AI for Social Good: Using Artificial Intelligence to Save the World*. Hoboken, NJ: Wiley, 2024.
- Girling, *Corruption, Capitalism, and Democracy*. London and New York: Routledge, 1997.
- Giroux, Henry A. *Neoliberalism's War on Higher Education*. Roseville, MN: Between the Lines, 2014.
- Gouldner, Alvin. *The Future of Intellectuals and the Rise of the New Class*. London and New York, NY: Continuum, 1979.
- Lombard, Denis. *Nusa Jawa: Silang Budaya I*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Skinner, B. F. *Contingencies of Reinforcement; A Theoretical Analysis*. New York: Appleton-century-crofts, 1969.
- Vallor, Shannon. *The AI Mirror: How to Reclaim Our Humanity in an Age of Machine Thinking*. New York, NY: Oxford University Press, 2024.

Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza

Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha

Pendahuluan

Elisabeth Schüssler Fiorenza pernah menyebutkan bahwa perempuan adalah *the silenced majority* di dalam Gereja.¹ Alasan mendasar dari pernyataan ini adalah suara perempuan hampir tidak pernah terdengar dalam diskursus teologi dan pengambilan keputusan-keputusan Gereja. Situasi keterbungkaman itu bukan didasarkan pada ketidakmampuan perempuan dalam berteologi. Akan tetapi, hal itu kiranya disebabkan oleh kondisi di mana perempuan berada di dalam struktur dominasi patriarki Gereja yang membuatnya mengalami keterbatasan untuk bersuara.

Banyak teolog feminis berpendapat bahwa dominasi patriarki Gereja mendapatkan legitimasinya dari Alkitab.² Teks-teks Alkitab banyak yang bias gender dan bersifat androsentris sehingga secara tidak langsung telah menomorduakan perempuan misalnya Tit. 2:3-5, 1Kor.

1 Elisabeth S. Fiorenza, "Breaking the Silence-Becoming Visible," *Concillium* 182 (1985): 3.

2 Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, diterjemahkan dari *Introducing Feminist Theology* oleh Yosef M. Florisan (Mauere: Ledalero, 2002), 52.

14:34, dan 1Tim. 2:11-14. Teks-teks tersebut kemudian ditafsirkan dengan sudut pandang patriarki yang berimbas pada langgengnya dominasi kekuasaan terhadap perempuan. Padahal, Yesus yang dikisahkan oleh Alkitab hadir sebagai pembebas (bdk. Luk. 4:19). Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi antara pewahyuan diri Allah dan kenyataan keterbungkaman perempuan di dalam Gereja.

Berhadapan dengan situasi subordinatif yang dialami perempuan, meninjau ulang isi Alkitab menjadi mutlak untuk dilakukan. Tujuannya adalah menemukan unsur pembebasan yang dibawa oleh Yesus yang selama ini tersembunyi oleh teks-teks dan tafsirannya yang bersifat androsentris (laki-laki dan pengalamannya menjadi norma) dan cenderung berkiblat pada struktur patriarki.

Tulisan ini akan memaparkan metode teologi feminis kritis (*a feminist critical theology of liberation*) yang dikembangkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza. Metode teologi tersebut adalah suatu hermeneutik biblis dari sudut pandang feminis yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan bagaimana membebaskan perempuan dari ketertindasan teologis. Dengan metode tersebut, kaum perempuan diharapkan dapat makin menghayati iman Kristen dengan segala keperempuanannya.

Sekilas tentang Elisabeth Schüssler Fiorenza

Elisabeth Schüssler Fiorenza teolog feminis Katolik, lahir pada tanggal 17 April 1938 di Cenad, Romania. Pada usia enam tahun, Elisabeth kecil bersama keluarganya harus pindah ke Jerman karena Romania diserang oleh Rusia. Jerman menjadi tempat penting bagi Elisabeth kecil dalam membangun kemampuan intelektualnya sebab di Jerman itulah ia menyelesaikan seluruh pendidikan formalnya.³

Pada tahun 1949-1958 Elisabeth menyelesaikan pendidikan formal awalnya di *Humanistisches Gymnasium*, Frankfurt. Pada tahun 1963, Elisabeth mendapatkan gelar Lisensiat Teologi di Universitas Würzburg. Ia meraih gelar doktoralnya di bidang Kitab Suci dan Sejarah Gereja Perdana pada tahun 1970 di Wilhelms Universität, Munster.

Elisabeth menikah dengan seorang teolog dari Amerika bernama Francis Fiorenza pada tahun 1967. Dari perkawinannya itu, Elisabeth dikaruniai seorang anak bernama Christina. Pada tahun 1970, setelah meraih gelar doktorat, ia bersama suaminya pindah ke Amerika.

Di Amerika, Elisabeth mengawali karier akademisnya sebagai asisten profesor teologi di Universitas Notre Dame.⁴ Pekerjaan sebagai asisten profesor teologi mengantarkannya pada berbagai riset tentang Alkitab. Di Notre Dame, karier Elisabeth terus meningkat. Pada tahun 1980, Elisabeth mendapatkan gelar profesor teologi. Pada tahun 1986-1988, Elisabeth menjabat sebagai *Director and Inisiator of Feminist Liberation Theology and Ministry* di *Episcopal Divinity School*. Mulai tahun 1988, ia menjabat sebagai profesor Krister Stendahl di *The Divinity School – Harvard University*.

Karya pertama dari Elisabeth adalah buku berjudul *The Forgotten Partner: Foundations, Facts, and Possibilities of the Professional Ministry of Women in the Church* yang terbit pada tahun 1964. Buku ini berisikan keterlibatan kaum perempuan di dalam Gereja. Ini merupakan publikasi dari tesisnya ketika meraih gelar lisensiat di Universitas Würzburg.

Sejak memasuki dunia akademis hingga saat ini, Elisabeth telah menulis lebih dari 20 buku dan artikel jurnal. Beberapa bukunya yang terkenal adalah *In Memory of Her: a Feminist Theology Reconstruction of Christian Origins* (pertama kali terbit pada tahun 1983), *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (pertama kali terbit pada

3 <https://www.encyclopedia.com/history/encyclopedias-almanacs-transcripts-andmaps/elisabeth-schussler-fiorenza>, diakses 12 Agustus 2019.

4 Perjalanan karier dan karya tertulis Elisabeth S. Fiorenza diolah dari <https://peoplepill.com/people/elisabeth-schussler-fiorenza/>, diakses 12 Agustus 2019.

tahun 1985). Dua buku tersebut akan penulis jadikan sumber utama dalam tulisan ini.

Gagasan Dasar Metode Teologi Feminis Kritis

Gagasan dasar dalam metode teologi feminis kritis dalam pemikiran Fiorenza adalah merekonstruksi sejarah kekristenan dari sudut pandang kaum perempuan. Rekonstruksi sejarah itu diajukan karena teks-teks Alkitab telah menyembunyikan keberadaan kaum perempuan. Sikap kritis terhadap teks-teks Alkitab dijelaskan oleh Fiorenza sebagai berikut.

Daripada memahami teks sebagai refleksi yang memadai atas suatu realitas yang dibicarakan, kita harus mencari petunjuk-petunjuk dan kiasan-kiasan yang mengindikasikan realitas yang disembunyikan oleh teks itu. Daripada menganggap teks-teks sebagai "data" informatif dan "laporan-laporan" yang akurat, kita harus membaca kebungkaman dari teks itu sebagai bukti dan indikasi atas realitas yang tidak terkatakan oleh teks-teks itu. Daripada menolak argumentasi teks sebagai sebuah argumen sejarah yang valid, kita harus belajar untuk membaca teks-teks androsentris sehingga teks-teks itu dapat memberikan "petunjuk-petunjuk" pada realitas egaliter dari gerakan kekristenan awal.⁵

Dari pernyataan itu, Fiorenza mengklaim bahwa teks-teks Alkitab menyembunyikan suatu realitas tentang perempuan. Realitas itu tersembunyi karena bahasa Alkitab yang bersifat androsentris. Keterbungkaman suara perempuan di dalam Gereja tidak lain akibat dari realitas keberadaan perempuan yang tidak pernah terungkap. Hermeneutik biblis yang ditawarkan Fiorenza tidak lain adalah usaha merekonstruksi keberadaan perempuan dalam sejarah awal kekristenan.

⁵ If the silence about women's historical and theological experience and contribution in the early Christian movement is generated by historical texts and theological redactions, then we must find ways to break the silence of the text and derive meaning from androcentric historiography and theology. Rather than understand the text as an adequate reflection of the reality about which it speaks, we must search for clues and allusions that indicate the reality about which the text is silent. Rather than take androcentric texts as informative "data" and accurate "reports," we must read their "silences" as evidence and indication of that reality about which they do not speak. Rather than reject the argument from silence as a valid historical argument, we must learn to read the silences of androcentric texts in such a way that they can provide "clues" to the egalitarian reality of the early Christian movement. Elisabeth S. Fiorenza, *In Memory of Her* (New York: Crossroad, 1994), 41.

Rekonstruksi sejarah itu akan memberikan dasar teologis bagi kaum perempuan untuk keluar dari situasi keterbungkaman yang mereka alami. Untuk itu, Fiorenza menawarkan empat elemen dalam melakukan evaluasi kritis dari sudut pandang teologi feminis, yaitu 1) *hermeneutik kecurigaan*, 2) *hermeneutik pemakluman*, 3) *hermeneutik pengenangan*, dan 4) *hermeneutik aktualisasi kreatif*.

Hermeneutik Kecurigaan

Bagi Fiorenza, teks-teks di dalam Alkitab tidak sama dengan pesan pewahyuan itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Mary Daly.⁶ Teks-teks di dalam Alkitab harus dipahami sebagai pembungkus dari makna (pesan) yang diwahyukan Allah. Itu sebabnya, demi menemukan pesan pewahyuan, evaluasi kritis terhadap teks yang bersifat androsentris harus dilakukan.⁷

Fiorenza menekankan untuk selalu menaruh sikap curiga terhadap teks-teks Alkitab. Menurut Fiorenza, pewahyuan Allah ditemukan di dalam diri Yesus dan perjalanan karya-Nya.⁸ Teks-teks androsentris Alkitab merupakan usaha pengarang suci untuk membahasakan pewahyuan diri Allah ke dalam bahasa manusia. Teks-teks tersebut terbentuk dalam kultur budaya patriarki dan pola pikir androsentris. Sangat wajar bila kemudian teks yang dihasilkan terkesan sebagai glorifikasi kaum laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peminggiran kaum perempuan adalah suatu realitas konstruksi sosial dan proyeksi dari realitas laki-laki.⁹

Keberadaan kaum perempuan (dalam hidup kemasyarakatan maupun keagamaan) pada awal kekristenan sering kali ditentukan oleh

⁶ Fiorenza, *In Memory of Her*, 29.

⁷ Fiorenza, *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (New York: Beacon Press, 1995), xii-xiii.

⁸ Fiorenza, *In Memory of Her*, 34.

⁹ Fiorenza, *Bread Not Stone*, 15.

tingkat ekonomi dan aturan sosial.¹⁰ Alkitab memang mencatat adanya keterlibatan perempuan. Namun, sering kali keterlibatan itu hanya dilakukan oleh perempuan-perempuan kaya. Sebaliknya, para janda dan perempuan miskin hampir tidak mendapatkan peran untuk terlibat (bdk. Kis. 13:50; Mrk. 12:411-44). Hal ini menunjukkan bahwa teks telah menyembunyikan realitas ketidakadilan bagi kaum perempuan yang berada di luar skala penerimaan masyarakat.

Hermeneutik kecurigaan juga memeriksa translasi teks dan tafsiran patriarkisnya, serta latar belakang sosio-politik terbentuknya teks hingga proses kanonisasinya.¹¹ Untuk melakukan itu semua, kritik sejarah, kritik teks, dan kritik redaksi menjadi syarat mutlak. Hal ini dikarenakan Alkitab tidak turun dari langit, melainkan terbentuk melalui proses redaksi yang panjang¹² dan mengalami banyak perubahan translasi.

Pengalihbahasaan sering kali mencederai makna asli dari suatu teks. Fiorenza mengambil status Febe dalam Roma 16:1 dikatakan, "Aku meminta perhatianmu terhadap Febe, saudari kita yang melayani jemaat di Kengkrea" sebagai contoh kesalahan translasi.¹³ Status Febe dalam teks Yunani adalah *diakonos*, yaitu pelayan yang memiliki otoritas di dalam Jemaat (*minister*). Namun, karena dia adalah perempuan, identitasnya ditranslasikan menjadi pelayan dalam arti pembantu Paulus (*helper*). Kasus Febe ini menjadi contoh bahwa translasi teks bisa bermasalah dan berpengaruh dalam penyembunyian keterlibatan perempuan.

Penafsiran populer bisa jadi (meski tanpa sengaja) melanggengkan struktur dominatif patriarki terhadap kaum perempuan. Misalnya saja adalah penolakan kepemimpinan perempuan dalam hierarki Gereja. Selain mengacu pada tradisi, teks 1 Timotius 2:12 juga biasa digunakan untuk menolak kepemimpinan perempuan. Dalam teks itu, perempuan

tidak diperkenankan untuk mengajar dan memerintah laki-laki. Dengan meneliti konteks sosio-politik di abad-abad pertama, Fiorenza menemukan bahwa di masa awal Gereja memang terjadi persaingan kepemimpinan antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Penulisan, penafsiran, dan proses kanonisasi teks 1 Timotius kemungkinan besar memuat suasana persaingan kepemimpinan itu dan dimenangkan oleh struktur patriarki.

Pelanggaran struktur patriarki juga tampak dari aturan rumah tangga yang terdapat dalam Kolose 3:18 – 4:1 dan Efesus 5:22 – 6:9. Dalam aturan itu, tampak kuasa laki-laki atas perempuan dan perempuan harus taat kepada laki-laki. Alasannya, laki-laki adalah kepala istri. Di sini, hermeneutik kecurigaan perlu mempertanyakan motif kepentingan sosio-politis apa di balik teks tersebut. Sering kali, apa yang tertulis menyimpan praktik-praktik kehidupan sosial yang diadaptasi begitu saja di dalam tradisi kekristenan.

Hermeneutik kecurigaan dapat memberikan gambaran tentang situasi ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di dalam struktur patriarki Gereja. Bila Gereja tumbuh karena iman akan Yesus, ketidakadilan itu harus ditatapkan pada refleksi kritis atas karya pelayanan Yesus. Pertanyaan yang kiranya harus diperhitungkan adalah bagaimana model kehidupan yang ditawarkan dalam pelayanan Yesus. Itu sebabnya, teologi yang dikembangkan seharusnya tidak berhenti pada perdebatan teks-teks Alkitab, melainkan juga harus sampai pada refleksi kritis atas karya pelayanan Yesus.

Gerakan Yesus – Komunitas Kemuridan yang Setara

Refleksi atas karya pelayanan Yesus sangat erat kaitannya dengan konteks sosio-religius orang-orang Yahudi pada masa itu. Salah satu aspek penting dalam paham eskatologi Yahudi adalah hadirnya Kerajaan

10 Fiorenza, *In Memory of Her*, 109.

11 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 16-18.

12 St. Eko Riyadi, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 134.

13 Fiorenza, *In Memory of Her*, 47.

14 Fiorenza, *In Memory of Her*, 53.

Allah. *Basileia* = Kerajaan Allah = selalu dipahami dalam konteks penghakiman eskatologis dan pemulihan Kerajaan Israel sebagai bangsa terpilih.¹⁵ Hal ini berbeda dengan gagasan *basileia* yang ditawarkan oleh Yesus. Karya pelayanan Yesus menawarkan pemahaman bahwa *basileia* sudah ada di tengah-tengah dunia (Luk. 17:21). Gagasan *basileia* yang dibawa oleh Yesus memberikan alternatif pemahaman dalam memandang keselamatan.

Perbedaan mendasar paham *basileia* yang dibawa Yesus dengan religiusitas orang-orang Yahudi ada pada *locus* kuasa Allah. Gerakan Yesus melihat *locus* dari kuasa Allah dan kehadirannya itu ada pada manusia. Sebaliknya, pandangan umum masyarakat Yahudi pada jaman Yesus memahami *locus* kuasa Allah itu ada pada Taurat dan Bait Allah.¹⁶ Mengacu pada gerakan Yesus, keselamatan manusia akhirnya dipahami secara baru, yaitu keselamatan itu tidak bisa dilepaskan dari seluruh aspek kemanusiaan manusia di dalam sejarah. Hal ini berdasar pada Allah yang menyejarah dalam kehidupan seluruh manusia tanpa terkecuali.

Selanjutnya, Allah yang menyejarah telah menghadirkan komunitas kemuridan yang setara. Menurut Fiorenza, kuasa Allah itu direalisasikan dalam komunitas meja Yesus dengan para miskin (Mat. 5:3), pendosa (Luk. 19:1-10), penzina (Yoh. 8:3-11), dan semua orang yang jauh dari pandangan sebagai orang suci.¹⁷ Ini menandakan bahwa semua orang, tanpa terkecuali bahkan perempuan pendosa, diundang untuk masuk ke dalam perjamuan Tuhan. Kemajemukan golongan itu harus dipahami bahwa bukan kesucian dari orang-orang terpilih melainkan keseluruhan dari kemanusiaannya yang menjadi pusat visi Yesus.¹⁸ Bila yang menjadi pusat visi Yesus adalah kemanusiaan, setiap perumpamaan, sabda, mukjizat, mengandung gambaran perempuan dan tidak hanya laki-laki.

Seluruh karya-karya Yesus harus dipahami sebagai karya Allah bagi semua orang – laki-laki dan perempuan – tanpa ada perbedaan status.

Fiorenza memperkuat gagasan *basileia* yang merangkul semua orang tanpa terkecuali dengan menafsirkan kisah perempuan pendosa yang mengurapi Yesus.¹⁹ Memang ada perbedaan kisah antara Injil Markus, Lukas, dan Yohanes. Dalam Injil Markus 14:3-11, yang diurapi oleh perempuan itu adalah kepala Yesus. Sedangkan dalam Lukas 7:36-50 dan Yohanes 12:1-8, yang diurapi oleh perempuan adalah kaki Yesus. Akan tetapi, yang menjadi tekanan dari kisah itu bukanlah bagian mana yang diurapi. Yang menjadi tekanan dari kisah itu adalah sikap Yesus yang merangkul semua orang, termasuk perempuan pendosa. Fiorenza menegaskan bahwa kisah tersebut diteruskan oleh jemaat awal dan dihubungkan dengan pembaptisan dan keselamatan karena iman akan Yesus.²⁰ Dengan demikian, kisah tersebut memperkuat bukti bahwa tidak hanya perempuan, tetapi juga pemungut cukai dan para pendosa lainnya yang termasuk ke dalam komunitas murid-murid Yesus.

Hermeneutik Pemakluman

Temuan-temuan hasil dari hermeneutik kecurigaan harus dibawa ke hermeneutik pemakluman. Hermeneutik pemakluman adalah usaha mencari makna dan pengaruh dari interpretasi Alkitab bagi Jemaat di zaman sekarang melalui evaluasi feminis politis-kritis.²¹ Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah teks yang diteliti itu melanggengkan struktur patriarki atau tidak. Apabila ditemukan teks bernada dominatif, teks tersebut hendaknya tidak digunakan dalam praktik peribadatan dan pewartaan.

Penolakan penggunaan teks yang berbau dominatif sebenarnya menjadi respons atas situasi ketertindasan perempuan. Dalam praktik

15 Fiorenza, *In Memory of Her*, 119.

16 Fiorenza, *In Memory of Her*, 120.

17 Fiorenza, *In Memory of Her*, 121.

18 Fiorenza, *In Memory of Her*, 121.

19 Fiorenza, *In Memory of Her*, 128.

20 Fiorenza, *In Memory of Her*, 129.

21 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 18.

liturgi, selesai teks Alkitab dibacakan, pembaca akan mengatakan 'Demikianlah sabda Tuhan'. Apabila teks yang bernada dominatif digunakan dalam peribadatan, berarti Jemaat harus mengakui bahwa teks tersebut merupakan sabda Tuhan yang melegalkan subordinasi kaum perempuan. Dengan menolak penggunaan teks-teks yang berbau dominatif, kaum perempuan diajak untuk tidak mengakui teks tersebut sebagai wahyu Allah.

Penolakan teks dominatif sebagai wahyu Allah bukan tanpa dasar. Bila Allah diyakini sebagai pembebas, tentu Allah tidak akan menghendaki adanya penindasan. Itu sebabnya, teks-teks dominatif tidak bisa dikategorikan sebagai wahyu Allah.

Teks aturan rumah tangga dalam Kolose 3:18-4:1 dan Efesus 5:22-6:9 yang berisikan relasi subordinatif antara laki-laki dan perempuan dapat dikedepankan untuk memahami hermeneutik pemakluman. Hermeneutik pemakluman akan memperlakukan perikop aturan rumah tangga itu secara evaluatif feminis politis-kritis. Dengan hermeneutik pemakluman ini, Fiorenza menemukan bahwa aturan rumah tangga itu sebenarnya adalah aturan yang diadopsi dari etika politik Aristoteles.²² Pengadopsian itu dilakukan oleh Gereja perdana ketika masuk ke wilayah yang berbudaya helenis. Tujuan dari adopsi itu adalah demi kehidupan Gereja itu sendiri. Dengan menggunakan etika rumah tangga sebagaimana yang dihidupi oleh masyarakat Yunani, Gereja akan lebih mudah untuk beradaptasi dan menjalankan misinya.

Berhadapan dengan pengadopsian kebudayaan Yunani ke dalam institusi Gereja, Fiorenza berpendapat bahwa ada dampak destruktif yang mengikutinya, yaitu rusaknya kemuridan yang setara sebagaimana dibawa oleh gerakan mesianik Yesus.²³ Karena aturan rumah tangga itu berpotensi melanggengkan penindasan terhadap perempuan, teolog

feminis harus menolak teologi yang didasarkan pada teks tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Fiorenza sebagai berikut.

Sekarang ahli historis kritis telah membuktikan bahwa teks-teks kode rumah tangga Perjanjian Baru adalah bentuk etika Aristotelian, dan analisis feminis kritis telah menunjukkan dampak destruktifnya pada kaum perempuan dan kemuridan yang setara, Gereja sebagai komunitas moral dengan jelas ditantang lagi mewujudkan visi Kristen awal dan praksis kesetaraan dalam komunitas. [...] Namun demikian, teologi feminis sebagai teologi pembebasan yang kritis harus menolak klaim teologis dan alkitabiah dari pola patriarkal ini karena efeknya yang menindas kehidupan kaum perempuan dan masyarakat subordinasi lainnya.²⁴

Penolakan teks-teks yang berbau dominatif bisa jadi menimbulkan permasalahan baru. Bila Alkitab yang ada sekarang dipandang sebagai sumber kanonik dan tuntunan hidup kristiani, penolakan wibawa beberapa teks akan melemahkan kredibilitas Alkitab itu sendiri. Tegangan yang sering muncul adalah apakah Alkitab bisa diterima sebagai Kitab Suci bila terdapat jejak-jejak ketidakadilan di dalamnya.

Hidup Yesus sebagai Prototip Pewahyuan

Selama ini, Gereja memegang teguh keyakinannya akan Alkitab sebagai wahyu Ilahi. Dengan wibawa Ilahi itu, Alkitab akan selalu menjadi acuan untuk berteologi. Namun, tantangan besar bagi teolog feminis adalah bagaimana mengakui Alkitab yang berisi teks-teks dominatif sebagai wahyu Ilahi. Tantangan ini telah melahirkan berbagai pandangan tentang Alkitab di antara kaum feminis. Elizabeth Cady Stanton, sebagaimana dituliskan oleh Mary A. Kassian, menolak wibawa ilahi Alkitab dan mengusulkan untuk memandang Alkitab layaknya

22 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 72.

23 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 87.

24 Now that historical-critical scholarship has proven the New Testament household code texts to be a form of Aristotelian ethics, and feminist critical analyses have shown its destructive impact on women and the community of coequal discipleship, the church as the community of moral discourse is clearly challenged anew to incarnate the early Christian vision and praxis of coequality in community. [...] Nevertheless, feminist theology as a critical theology of liberation must reject the theological, scriptural claims of this patriarchal pattern because of its oppressive effects on the life of women and other subordinated peoples. Fiorenza, *Bread Not Stone*, 92.

buku biasa.²⁵ Sedangkan Phyllis Trible mengakui bahwa di dalam Alkitab dimensi keperempuanan dari iman kristiani telah hilang karena proses penulisan dan penafsiran yang dikuasai oleh pola pikir laki-laki.²⁶ Fiorenza menyebutkan bahwa menurut Mary Daly (1928-2010) teks-teks androsentris adalah pesan dari Alkitab itu sendiri.²⁷ Pandangan pandangan itu tentu akan berpengaruh pada usaha merekonstruksi sejarah perempuan. Alasannya adalah teologi akan mengacu pada Alkitab sebagai teks kanonik. Padahal, Alkitab sendiri berisi teks-teks yang bias gender. Bahkan bisa dikatakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki itu hanyalah *pseudo-equality*²⁸ - kesetaraan palsu tanpa adanya akses pada pilihan.

Untuk mengatasi permasalahan ini, Fiorenza menawarkan pandangan Alkitab itu sebagai bagian dari *prototip sejarah* pewahyuan Allah dan bukan sebagai *arketip mitis*.²⁹ Maksudnya adalah kenyataan hidup Yesus dan Jemaat perdana secara lahiriah bukan menjadi dasar untuk model hidup sekarang melainkan prinsip tindakan Yesus selama hidup dan prinsip pelayanan Jemaat perdana itulah yang menjadi model hidup Gereja saat ini. Pandangan yang ditawarkan oleh Fiorenza itu dengan jelas bersinggungan dengan teologi wahyu dalam kaitannya dengan Alkitab.

Selain itu, pandangan Alkitab sebagai prototipe sejarah mampu menjembatani keresahan para teolog feminis berkaitan dengan sumber-sumber otoritatif untuk merekonstruksi sejarah perempuan. Baik prototipe atau arketip sebenarnya sama-sama bermakna awal. Pandangan arketip akan menempatkan Alkitab sebagai kebenaran doktrinal faktual. Cara pandang ini tidak akan memberikan ruang untuk

evaluasi kritis terhadap teks. Teks-teks Alkitab akan diyakini sebagai bentuk pendiktean Allah sehingga apa yang tertulis tidak bisa dibantah.³⁰ Dengan demikian, Alkitab tidak akan pernah bisa digunakan untuk membebaskan kaum perempuan karena adanya teks-teks dominatif yang diakui sebagai ketetapan Allah.

Bila Fiorenza memaksudkan Alkitab dipandang sebagai prototip, ini tidak berarti semua teks adalah wahyu Allah. Hanya teks-teks yang menyimpan pesan pembebasan saja yang akan dianggap sebagai wahyu Allah. Wahyu Allah tidak boleh diidentifikasi dengan teks-teks androsentris. Memandang Alkitab sebagai prototip sejarah akan memberikan peluang dilakukan evaluasi kritis terhadapnya untuk menemukan pesan pewahyuan Allah. Gagasan ini dijelaskan secara tegas oleh Fiorenza sebagai berikut.

Pendek kata, melalui proses evaluasi kritis, baik pada struktur dan transformasi kreatif, Alkitab dapat menjadi Kitab Suci bagi Gereja kaum perempuan. Sejauh model interpretasi yang ditawarkan tidak mengidentifikasikan pewahyuan Alkitab dengan teks androsentris dan struktur patriarki, interpretasi tersebut menegaskan bahwa pewahyuan ditemukan di antara komunitas para murid yang setara baik sekarang maupun masa lampau.³¹

Gagasan Fiorenza tersebut mengindikasikan bahwa pewahyuan Allah tidak berhenti hanya pada teks-teks kanonik. Pewahyuan itu terletak pada pengalaman iman baik secara komunal maupun personal.³² Teks lahir dari usaha Jemaat melestarikan pengalaman imannya, menjawab persoalan, dan untuk penerusan ortodoksi iman kepada generasi berikutnya. Hal ini membuat ada banyak teks-teks tentang

25 Mary A. Kasian, *The Feminist Mistake*, (Illinois: Crossway Book, 2005), 245.

26 Kasian, *The Feminist Mistake*, 130.

27 Fiorenza, *In Memory of Her*, 22.

28 Kasian, *The Feminist Mistake*, 43.

29 Fiorenza, *In Memory of Her*, 33.

30 Avery Dulles, *Model-Model Wahyu*, diterjemahkan dari *Models of Revelation*, oleh Georg Kirchberger (Ende: Nusa Indah, 1994), 59.

31 *In short, through a process of critical evaluation as well as structural and creative transformation the Bible can become Holy Scripture for women-church. Insofar as the interpretive model proposed here does not identify biblical revelation with androcentric texts and patriarchal structures, it maintains that such revelation is found among the discipleship community of equals in the present and in the past.* Fiorenza, *Bread Not Stone*, xvii.

32 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 88.

Iman kristiani pada abad-abad pertama sekali pun teks-teks itu tidak masuk dalam kanon Alkitab saat ini. Ini berarti wahyu Allah sebenarnya tersebar dan tidak bisa dibatasi hanya pada teks-teks kanonik. Fiorenza melihat bahwa teks-teks non-kanonik pun bisa dijadikan sumber untuk merekonstruksi sejarah kaum perempuan sebagai agen-agen sejarah kekristenan³³ karena yang terpenting adalah pengalaman iman Jemaat.

Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa Fiorenza tidak lantas menerima semua teks Alkitab sebagai sabda Allah. Begitu juga sebaliknya, ia juga tidak menganggap bahwa Alkitab itu hanya seperti buku biasa sebagaimana dipahami oleh Elizabeth Cady Stanton. Bagi Fiorenza, Alkitab tetap adalah sabda Allah sejauh pesan yang dihadirkan bersifat membebaskan. Terlepas beberapa teks di dalamnya yang sering digunakan untuk melanggengkan dominasi patriarki atas kaum perempuan, Fiorenza meyakini bahwa Alkitab tetap memiliki wibawa untuk membebaskan kaum perempuan.

Hermeneutik Pengenangan

Langkah ketiga dalam metode teologi feminis kritis adalah hermeneutik pengenangan. Hermeneutik pengenangan dalam pemikiran Fiorenza dimaksudkan sebagai usaha menghidupkan kembali pengalaman penderitaan (*memoria passionis*) dan pengalaman perjuangan yang dialami oleh kaum perempuan di awal kekristenan.³⁴ Ini adalah usaha membangun ulang tradisi biblis melalui rekonstruksi historis kritis dari sudut pandang feminis.³⁵ Melalui cara ini, kaum perempuan menemukan harapan akan pembebasan serta solidaritas lintas zaman di antara kaum perempuan.

Hermeneutik pengenangan bertugas menemukan identitas perempuan yang terbungkam oleh bahasa androsentris. Untuk

menemukan identitas perempuan, hal yang perlu diperhatikan adalah meneliti dan memasuki dunia teks-teks androsentris secara historis dalam arti waktu dan budayanya untuk merekonstruksi kisah. Usaha ini sangat mungkin dilakukan mengingat bahwa teks-teks androsentris tidak mencerminkan apa yang sesungguhnya terjadi, melainkan hanya sebuah interpretasi dan proyeksi dari apa yang terjadi.³⁶ Penelusuran teks-teks androsentris akan mengantarkan pada gambaran penting akan identitas perempuan sebagai kolaborator (bukan pembantu) dengan budaya patriarki pada awal kekristenan.³⁷

Menelusuri teks-teks androsentris untuk menemukan identitas perempuan itu layaknya mendekonstruksi suatu teks. Dekonstruksi memiliki tujuan menyingkapkan makna-makna yang selama ini dipinggirkan, diabaikan, atau disembunyikan.³⁸ Haryatmoko menjelaskan bahwa dekonstruksi dalam pemikiran Derrida selalu peka terhadap setiap bentuk oposisi dan logika biner karena menyembunyikan hubungan dominasi atau hierarki. Oleh karena itu, makna baru akan muncul bila hubungan hierarkisnya telah mengalami pembalikan.³⁹

Gagasan Fiorenza tentang penggunaan teks-teks androsentris untuk menemukan identitas perempuan bisa dipahami dalam konteks dekonstruksi itu. Selama ini identitas perempuan tidak pernah muncul karena yang ditonjolkan adalah identitas laki-laki. Mengacu pada dekonstruksi, keadaan tersebut dapat dimaknai sebagai hubungan dominasi. Teks-teks androsentris selalu menampilkan identitas laki-laki. Kata 'menampilkan' merupakan suatu bentuk hierarki antara ada yang ditampilkan dan ada yang disembunyikan. Untuk menemukan makna baru, hierarki itu harus mengalami pembalikan. Hasilnya adalah yang tersembunyi diangkat. Dengan demikian, gagasan Fiorenza

³³ Fiorenza, *Bread Not Stone*, 36.

³⁴ Fiorenza, *Bread Not Stone*, 20.

³⁵ Fiorenza, *Bread Not Stone*, 19.

³⁶ Fiorenza, *In Memory of Her*, 60.

³⁷ Fiorenza, *Bread Not Stone*, 19.

³⁸ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 133.

³⁹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*, 138.

itu dapat diterima sebab setiap kali teks-teks androsentris berusaha menampilkan identitas laki-laki, dengan sendirinya teks-teks tersebut juga menunjukkan identitas perempuan yang disembunyikannya.

Hermeneutik pengenangan juga dimaksudkan untuk menghidupkan kembali memori penderitaan dan perjuangan kaum perempuan untuk menemukan keadilan atas sistem dominatif patriarki yang membungkam suara mereka. Fiorenza mengatakan bahwa perbudakan akan makin menjadi total bila sejarah dihancurkan.⁴⁰ Menghidupkan kembali *memoria passionis* bukan berarti larut dalam situasi ketertindasan. Menghidupkan *memoria passionis* berarti memberikan kritik terhadap struktur patriarki yang menindas. Tanpa ada kisah penderitaan, praktek dominasi akan terus berlanjut. Dengan demikian, menghidupkan kenangan penderitaan akan mengabadikan keberadaan kaum perempuan dan menjadi bagian dari aksi pembebasan.

Surat Paulus kepada jemaat Kolose tentang kode rumah tangga (Kol. 3:18-4:1) menunjukkan bahwa etika rumah tangga Yunani telah dijadikan bagian dari etika sosial Kristen.⁴¹ Pengadopsian tersebut membuat perempuan mengalami subordinasi dan peminggiran peran di dalam kepemimpinan Gereja. Dalam hermeneutik pengenangan, dampak negatif dari kode rumah tangga itu harus terus menjadi bagian dari kenangan penderitaan. Hal ini akan memberi petunjuk bahwa keberadaan perempuan terpinggirkan karena motif-motif yang sebenarnya menjauh dari visi pelayanan Yesus. Dengan demikian, akan muncul harapan pembebasan yang kuat.

Dari menemukan identitas perempuan dan menghidupkan kembali memori penderitaan, hermeneutik pengenangan harus sampai pada penegasan kembali warisan sejarah kekristenan. Warisan sejarah

kekristenan yang dimaksud adalah komunitas kemuridan yang setara sebagaimana tampak dalam karya pelayanan Yesus. Dalam komunitas itu, perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat membangun kekristenan. Perempuan sama halnya dengan laki-laki berperan sebagai agen-agen sejarah Gereja mula-mula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fiorenza sebagai berikut.

Karena buku ini (*In Memory of Her*)⁴² bermaksud untuk mengembalikan Alkitab, sejarah, dan teologi sebagai kenangan dan warisan dari *ekklesia gynaikon*, mengembalikan sejarah kekristenan dan teologi tidak terbatas pada kenangan atas penderitaan dan viktimisasi dari seluruh perempuan dan laki-laki yang terpinggirkan karena struktur *kyriarki*. Melainkan, dengan memberikan hak kepada perempuan, buku ini berusaha mengembalikan warisan itu sebagai kenangan atas perempuan dan laki-laki yang berperan sebagai pewarta, agen-agen perubahan, dan orang-orang yang bertahan di dalam perjuangan melawan dominasi patriarki untuk membangun kekristenan.⁴³

Herstory

Hermeneutik pengenangan menjadi poin penting untuk membangun *herstory* yang selama ini terabaikan oleh glorifikasi sejarah kaum laki-laki (*history*). Istilah sejarah (*history*) selalu merupakan interpretasi dari suatu kejadian. Tidak semua kejadian adalah sebuah sejarah. Hanya kejadian yang bermakna saja yang akan menjadi tulisan sejarah. Dengan demikian, sejarah selalu ditulis dalam kerangka seleksi.⁴⁴

Penulisan Alkitab pun tidak terlepas dari kerangka seleksi tersebut. Tidak semua kisah tentang Yesus Kristus ditulis di dalam Alkitab. Namun, apa yang tertulis pasti sudah merupakan suatu interpretasi dan bahkan mengandung refleksi tertentu yang berguna bagi jemaat.

42 Kata di dalam kurung adalah tambahan dari penulis.

43 Since the book aims to recover Bible, history, and theology as memory and heritage of the *ekklesia gynaikon*, it seeks to retrieve Christian history and theology not simply as the memory of the *kyriarchal* suffering and victimization of all women and marginalized men. Rather, by privileging women it seeks to repossess this heritage as the memory of those women and men who have shaped Christian beginnings as religious interlocutors, agents of change, and survivors in the struggles against patriarchal domination. Fiorenza, *In Memory of Her*, xxx.

44 Fiorenza, *In Memory of Her*, xlvii.

40 [...] the enslavement of people becomes total when their history is destroyed. Fiorenza, *Bread Not Stone*, 19.

41 Fiorenza, *In Memory of Her*, 253.

Misalnya saja adalah Surat Kedua Paulus kepada Jemaat di Korintus ditulis untuk menjawab berbagai masalah Jemaat seperti posisi kaum perempuan dalam peribadatan dan moral kristiani. Penulis 2 Korintus tentu tidak asal menulis suatu wejangan. Ada kerangka seleksi teologis yang digunakan penulisnya untuk menjawab permasalahan Jemaat.

Hanya saja, karena mengada di dalam sejarah, setiap penulis tentu tidak pernah bisa menulis dengan netral.⁴⁵ Ada pola pikir dan kebudayaan tertentu yang akan memengaruhi suatu tulisan. Hal yang sama juga berlaku bagi tulisan-tulisan di dalam Alkitab. Konteks yang melingkupi penulis suci di awal kekristenan sangat kental dengan budaya patriarki dan pola pikir androsentris. Konteks sosial itu turut memengaruhi terbungkamnya sejarah perempuan. Kisah-kisah sepek terjang perempuan di dalam teks-teks Perjanjian Baru sangat minim. Hal ini membuat seolah-olah kaum perempuan tidak memiliki sejarahnya sendiri di dalam kekristenan.

Ketika teks-teks Perjanjian Baru ditulis, bukan berarti kaum perempuan tidak terlibat sama sekali di dalam kekristenan. Keberadaan mereka hanya tidak pernah menjadi sorotan karena pola pikir androsentrisme. Kalau pun ada, kisah kaum perempuan berada di bawah bayang-bayang laki-laki. Misalnya saja adalah kisah perjamuan dan doa bersama di rumah Maria, ibu Markus (Kis. 12:12-17). Maria bisa dipandang sangat berperan dalam Gereja perdana karena kemurahan hatinya menyediakan tempat untuk perkumpulan Jemaat. Hanya saja, kisah itu luput dari perhatian karena tertutup oleh kisah heroik mukjizat terbebasnya Petrus dari penjara (Kis. 12:6-11).

Adanya penulisan teks-teks Alkitab yang berat sebelah mendorong Fiorenza untuk memperjuangkan rekonstruksi sejarah perempuan (*herstory*). Tujuannya adalah agar kaum perempuan menyadari

keberadaannya di dalam kekristenan sebagaimana ditegaskan oleh Fiorenza sebagai berikut.

Selama teks-teks Alkitab didasarkan pada budaya patriarki dan direkam dari sudut pandang androsentrisme, analisis dari perspektif feminis secara hati-hati bisa jadi menemukan jejak-jejak keaslian sejarah perempuan (*herstory*) di dalam Alkitab. Sangatlah penting bila para pengajar dan para pengkhotbah menunjuk beberapa peristiwa dari keaslian *herstory* terus menerus agar kaum perempuan di dalam Gereja menyadari sejarah mereka di dalam sejarah Alkitab yang bersifat patriarki.⁴⁶

Refleksi atas karya pelayanan Yesus menjadi bukti bahwa sejak semula gerakan Yesus memiliki gambaran kemuridan yang setara. Hal ini juga perlu dipahami bahwa di dalam komunitas yang setara itu perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam meneruskan karya pelayanan Yesus. Kaum perempuan memiliki sejarah keterlibatannya sendiri dalam membangun kekristenan. Sejarah kaum perempuan itu menjadi warisan berharga yang hendak ditampilkan kembali setelah sekian lama terbungkam.

Herstory tidak dimaksudkan untuk menjadi pesaing kisah-kisah sejarah yang selama ini ada dan bersifat androsentris. *Herstory* lebih merupakan usaha untuk mengangkat kembali warisan kekristenan yang egaliter di mana perempuan dan laki-laki berkolaborasi untuk membangun Gereja. Dengan demikian, usaha untuk merekonstruksi sejarah perempuan dapat menghadirkan keadilan antara perempuan dan laki-laki di dalam kekristenan.

Rekonstruksi sejarah ini menjadi kekuatan bagi kaum perempuan untuk memperjuangkan keadilan. Kekuatan ini tumbuh karena temuan

⁴⁵ J. Supriyono, "La Literature Engagee: Menggagas Sastra Yang Membebaskan" dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, ed. R. Sani Wibowo dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 93.

⁴⁶ Since biblical texts are rooted in a patriarchal culture and recorded from an androcentric point of view, a careful analysis from a feminist perspective might unearth traces of a genuine "her-story" of women in the Bible. It is very important that teachers and preachers point out these instances of a genuine "her-story" again and again, so that women in the church become conscious of their own "her-story" in the biblical patriarchal history. Elisabeth Schüssler Fiorenza, "Interpreting Patriarchal Traditions," in *The Liberating Word: A Guide to Nonsexist Interpretation of the Bible*, ed. Letty M. Russell (Philadelphia: Westminster Press, 1976), 60, sebagaimana dikutip oleh Kassian, *The Feminist Mistake*, 131.

petunjuk-petunjuk bahwa pada awal kekristenan kemuridan antara laki-laki dan perempuan adalah sederajat⁴⁷ bahkan perempuan dapat berkolaborasi dengan murid laki-laki. Selain itu, *memoria passionis* yang dihadirkan kembali telah menumbuhkan harapan dan solidaritas universal di antara perempuan di sepanjang zaman serta memaknai kepemimpinan perempuan di dalam sejarah.⁴⁸ Penderitaan dan perjuangan kaum perempuan zaman sekarang menjadi bagian dari penderitaan dan perjuangan kaum perempuan Gereja perdana.

Hermeneutik Aktualisasi Kreatif

Langkah terakhir dari hermeneutik biblis yang ditawarkan Fiorenza adalah hermeneutik aktualisasi kreatif. Fiorenza memaksudkan hermeneutik ini sebagai langkah untuk mendorong kaum perempuan terlibat aktif dalam kehidupan menggereja.⁴⁹ Fiorenza menjelaskan bahwa hermeneutik aktualisasi kreatif adalah aktivitas menerjunkan diri di dalam kisah-kisah Alkitab melalui imajinasi sejarah sebagai langkah untuk menggali kekuatan perjuangan kaum perempuan, dan membangun kreativitas seni serta keterlibatan berliturgi.⁵⁰ Tujuannya adalah kaum perempuan menemukan peluang untuk terlibat membangun kehidupan di lingkungan Gereja maupun masyarakat.⁵¹

Membangun imajinasi religius secara kreatif berarti memimpikan mimpi-mimpi yang baru dan visi yang baru berkaitan dengan pengalaman iman kaum perempuan.⁵² Melalui imajinasi kreatif, kaum perempuan dapat membaca dan menghayati seluruh tradisi kekristenan dari sudut pandang keperempuanan mereka. Dengan demikian, hermeneutik aktualisasi kreatif merupakan akses bagi kaum perempuan untuk

menghayati iman mereka lepas dari definisi-definisi yang dihasilkan oleh struktur patriarki dan androsentrisme.

Imajinasi kreatif bukanlah imajinasi tanpa dasar. Dengan bersumber pada temuan-temuan sebelumnya, imajinasi kreatif memiliki nilai teologis karena berhubungan dengan tulisan-tulisan apostolik dengan kewibawaan teologi yang dibangun oleh perempuan.⁵³ Imajinasi kreatif merupakan suatu kontemplasi atas temuan-temuan dari langkah-langkah hermeneutik sebelumnya. Dari kontemplasi itu, dituntut penegasan sikap dan aksi dari subyek yang berteologi.

Fiorenza memberikan contoh bagaimana salah satu muridnya membuat tulisan imajinasi kreatif dengan mengimajinasikan tokoh Febe.⁵⁴ Kisah Febe itu merupakan kontemplasi atas tulisan apokrif surat Febe kepada jemaat di Kengkrea. Kisah imajinasi itu dibuka dengan salam yang menekankan identitas Febe sebagai rasul Yesus Kristus yang dipilih oleh Allah. Penyebutan identitas ini menggambarkan otoritas rasul perempuan sama seperti rasul laki-laki (Paulus). Selain itu, penulis kisah Febe ini memberikan pandangan kesetaraan kemuridan dengan mengisahkan pertemuan Febe dengan Maria Magdalena dan Petrus bersama dengan masing-masing jemaatnya. Kesetaraan kemuridan itu juga ditampakkan dengan pernyataan bahwa dalam pertemuan dengan Maria Magdalena dan Petrus, pemecahan roti dipimpin oleh seorang perempuan bernama Miriam. Secara keseluruhan, imajinasi kreatif menggambarkan keberanian perempuan untuk menjadi pemimpin sekaligus subyek yang berteologi.

Kesimpulan

Teks-teks dominatif yang melegitimasi kekuasaan patriarki memang ditemukan di Alkitab. Meski demikian, bukan berarti Alkitab tidak berisi

47 Fiorenza, *In Memory of Her*, 60.

48 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 20.

49 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 20.

50 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 20.

51 M. Beny Mite, "Menyiasati Teks Suci: Pandangan Kristiani Tentang Ketidakadilan Terhadap Perempuan," *Jurnal Perempuan* 20 (2001): 46.

52 Fiorenza, *Bread Not Stone*, 21.

53 Fiorenza, *In Memory of Her*, 61.

54 Fiorenza, *In Memory of Her*, 61-64.

pewahyuan diri Allah yang membebaskan. Teks-teks hanyalah kemasan dari wahyu Allah. Melalui empat elemen metode teologi feminis kritis: hermeneutik kecurigaan, pemakluman, pengenangan, dan aktualisasi kreatif Fiorenza telah menawarkan peluang untuk menemukan pesan pembebasan kaum perempuan.

Pesan pembebasan ditemukan ketika teks-teks Alkitab tidak dipahami dalam cara pandang doktrinal (arketip). Bukan kisah lahiriah yang dipentingkan, melainkan pesan pewahyuan yang tersimpan dalam kisah lahiriah itu. Itu sebabnya, usaha pembebasan kaum perempuan dari struktur dominatif harus sampai pada prinsip hidup pelayanan Yesus dan Gereja perdana.

Rekonstruksi sejarah kaum perempuan mendesak untuk dilakukan. *History* kekristenan awal banyak membungkam suara kaum perempuan. Keberadaan mereka ditempatkan dalam bayang-bayang laki-laki. Rekonstruksi sejarah kaum perempuan akan memberikan petunjuk lain bahwa sebenarnya di abad-abad awal kaum perempuan pun sama-sama menjadi agen-agen sejarah yang membangun kekristenan. Di dalam *herstory*, kaum perempuan bukan sebagai agen nomor dua, melainkan setara dengan pewarta-pewarta sabda lainnya. *Herstory* akan menjadi dasar bagi kaum perempuan untuk membangun kembali puang-puing suara mereka yang telah lama terdiam.

Secara keseluruhan, hermeneutik biblis yang digagas oleh Fiorenza telah menciptakan wahana bagi kaum perempuan untuk berteologi.⁵⁵ Melalui aktualisasi kreatif, hermeneutik biblis ini telah membuka akses bagi kaum perempuan pada pilihan-pilihan keterlibatan diri di dalam Gereja dan masyarakat. Akses itu menjadi lebih penting dari pada pilihan-pilihan itu sendiri yang terkadang didefinisikan dalam pola pikir androsentris. Akhirnya, akses itu menjadi kesempatan bagi

kaum perempuan untuk menghidupi iman kristianinya dengan seluruh keperempuannya.

Daftar Pustaka

- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Diterjemahkan dari *Introducing Feminist Theology*, oleh Y.M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Dulles, Avery. *Model-Model Wahyu*. Diterjemahkan dari *Models of Revelation*, oleh G. Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Encyclopedia of World Biography*, "Elisabeth Schüssler Fiorenza", tersedia dari <https://www.encyclopedia.com/history/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/elisabeth-schussler-fiorenza>, diakses 12 Agustus 2019.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. "Breaking the Silence-Becoming Visible." *Concilium* 182 (1985): 3-16.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. New York: Beacon Press, 1995.
- Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her*. New York: Crossroad, 1994.
- Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- <https://peoplepill.com/people/elisabeth-schuessler-fiorenza/>, diakses 12 Agustus 2019.
- Kasian, Mary A. *The Feminist Mistake*. Illinois: Crossway Book, 2005.
- Mite, M. Beny. "Menyiasati Teks Suci: Pandangan Kristiani Tentang Ketidakadilan Terhadap Perempuan." *Jurnal Perempuan* 20 (2001): 37-48.
- Moltmann, E. "Toward a Wholistic Feminine Theology." *Theology Digest*, 1986: 239-243.
- Riyadi, St. Eko. *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Supriyono, J. "La Literature Engagee: Menggagas Sastra Yang Membebaskan", dalam *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, ed. R. Sani Wibowo, Yogyakarta: Kanisius, 2011. 89-121.

⁵⁵ Elisabeth Moltmann, "Toward a Wholistic Feminine Theology," *Theology Digest* 33 (1986): 239-243.